

Peran Komunikasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Lelang Pernikahan di Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuasin

Zafira Azzahra HS¹, Henny Yusalia², Gita Astrid³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Koresponding Email: zafiraazzahrahs@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang menunjukkan bahwa berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya akibat perubahan gaya hidup dan menurunnya partisipasi generasi muda, sehingga komunikasi menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi masyarakat dalam melestarikan tradisi lelang pada acara pernikahan di Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuasin hingga tetap bertahan sampai saat ini. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi masyarakat memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi lelang di Desa Ujung Tanjung. Komunikasi yang berlangsung antara keluarga, panitia, masyarakat, dan generasi muda berperan dalam membentuk pemahaman bersama mengenai nilai tradisi lelang. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk makna, mewariskan nilai budaya, serta menjaga keberlangsungan tradisi lelang dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi Masyarakat, Tradisi Lelang, Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

This research is motivated by the social reality that shows that various local traditions face challenges in maintaining their continuity due to lifestyle changes and declining participation by the younger generation. Therefore, communication becomes crucial in maintaining the sustainability of cultural values within the community. This study aims to determine how community communication preserves the auction tradition at weddings in Ujung Tanjung Village, Banyuasin Regency, so that it remains intact to this day. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The results indicate that community communication plays a crucial role in preserving the auction tradition in Ujung Tanjung Village. Communication between families, committees, the community, and the younger generation plays a role in shaping a shared understanding of the value of the auction tradition. This research demonstrates that communication functions not only as a means of conveying information but also plays a role in shaping meaning, passing on cultural values, and maintaining the continuity of the auction tradition in community life.

Keywords: Community Communication, auction tradition, cultural preservation.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan budaya yang terjadi secara dinamis. Globalisasi, modernisasi, serta kemajuan teknologi komunikasi telah memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, berpikir, dan memaknai kehidupan sosialnya. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada masyarakat perkotaan, tetapi juga menjangkau masyarakat pedesaan yang sebelumnya dikenal memiliki ikatan sosial dan budaya yang kuat. Dalam kondisi ini, komunikasi menjadi elemen penting yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya, sekaligus menjadi sarana pembentukan dan pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat (Suparman et al., 2023).

Komunikasi dalam kehidupan sosial dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang membentuk realitas bersama. Melalui komunikasi masyarakat membangun kesepahaman, menciptakan makna, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang diyakini bersama. Dalam perspektif komunikasi budaya interaksi sosial antarindividu dan kelompok menjadi media utama dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas (Azarkasyi et al., 2025). Oleh karena itu komunikasi memiliki posisi strategis dalam menjaga kesinambungan budaya lokal di tengah arus perubahan sosial yang semakin cepat.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya menyimpan berbagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut lahir dari proses interaksi sosial yang panjang dan menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, serta nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada bagaimana masyarakat memaknai dan mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi berikutnya (Solissa & Salakay, 2024).

Namun demikian realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa banyak tradisi lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Perubahan gaya hidup, pergeseran nilai, serta berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat tradisi menjadi faktor yang dapat mengancam kelestarian tradisi (Rosalinda et al., 2025). Beberapa kajian akademik menjelaskan bahwa komunikasi sosial memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya. Komunikasi memungkinkan terjadinya proses pewarisan nilai, pemaknaan simbol, serta pembentukan kesadaran terhadap pentingnya budaya lokal. Komunikasi masyarakat berperan penting dalam mempertahankan nilai budaya di tengah dinamika sosial yang terjadi, karena komunikasi menjadi sarana pembentukan pemahaman bersama terhadap identitas budaya daerah komunitas tersebut (Yusalia et al., 2023).

Komunikasi memiliki peranan sebagai jembatan antar generasi agar nilai-nilai budaya tidak terputus. Tradisi sebagai bagian dari budaya lokal merupakan warisan sosial yang mengandung nilai simbolik dan makna sosial tertentu. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat.

Salah satu tradisi yang memiliki makna sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang berkaitan dengan pernikahan. Pernikahan merupakan peristiwa sosial yang melibatkan bukan hanya pasangan pengantin, tetapi juga keluarga besar dan masyarakat sekitar. Dalam rangkaian acara pernikahan, sering ditemukan praktik adat yang menjadi ruang interaksi sosial dan komunikasi kolektif masyarakat (Aravik & Tohir, 2025). Tradisi-tradisi

STUDIA KOMUNIKA

tersebut berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta menegaskan identitas budaya.

Tradisi pernikahan yang dikenal masyarakat Indonesia pada umumnya mencakup akad nikah sebagai prosesi sakral yang mengesahkan hubungan suami istri yang kemudian dilanjutkan dengan resepsi pernikahan. Dalam praktiknya pernikahan juga disertai berbagai tradisi adat yang berkembang di beberapa daerah, seperti yang di ketahui tradisi siraman dan midodareni dalam pernikahan adat Jawa merupakan ritual penyucian diri dan penguatan nilai budaya yang telah diteliti secara kualitatif dalam konteks pelestarian nilai sosial dan kultural (Rahmawati et al., 2025). Sementara itu tradisi uang panai pada masyarakat Bugis dan sinamot pada adat Batak dipahami sebagai representasi nilai penghargaan, serta mekanisme adat dalam membangun relasi kekerabatan. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian seremonial, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya dan komunikasi sosial masyarakat (Veranita & Dwirakhmawatia, 2023).

Selain tradisi tersebut di wilayah Provinsi Sumatera Selatan juga ditemukan praktik tradisi di pernikahan yang unik dan jarang di ketahui oleh masyarakatnya, yaitu tradisi lelang yang hanya di dilaksanakan di beberapa daerah saja di Sumatera Selatan. Di ketahui menurut penelitian terdahulu di beberapa wilayah seperti Kabupaten Ogan Ilir, Ogan Komering Ulu, dan di Kabupaten Banyuasin telah melaksanakan tradisi lelang sejak lama (Sari et al., 2018). Di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ulu, tradisi lelang umumnya dilakukan dengan cara melelang benda atau barang tertentu kepada tamu undangan, di mana barang yang dilelang dapat berupa makanan, kue, ayam, bahkan lahan (Citra Hati & Annisa Kurniati, 2022). Praktik ini menunjukkan keterlibatan langsung masyarakat melalui proses tawar-menawar sebagai bentuk partisipasi sosial dalam membantu penyelenggaraan acara pernikahan.

Berbeda dengan kedua daerah tersebut, di Banyuasin masyarakat yang hadir berpartisipasi dengan memberikan sejumlah uang secara langsung tanpa adanya objek fisik yang dilelang. Bentuk tradisi lelang seperti inilah yang ditemukan dan masih dipertahankan pada salah satu Desa di Kabupaten Banyuasin yaitu Desa Ujung Tanjung, Kecamatan Banyuasin III. Dimana tradisi lelang pada acara pernikahan masih dilaksanakan dan menjadi bagian penting dari rangkaian prosesi pernikahan masyarakat setempat. Pelaksanaan lelang melibatkan komunikasi antara keluarga yang memiliki hajatan, panitia lelang, tokoh masyarakat, serta warga yang hadir (Aravik & Tohir, 2025).

Tradisi lelang pada acara pernikahan di Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuasin merupakan bentuk partisipasi sosial masyarakat yang dilaksanakan bersamaan dengan resepsi pernikahan. Dalam pelaksanaannya, tamu yang mengikuti lelang memberikan sejumlah uang dengan nominal tertentu yang telah ditetapkan batas minimalnya oleh panitia. Setiap keikutsertaan tamu dicatat dan diberikan kwitansi sebagai bukti partisipasi (Hadi, 2019).

Tamu yang mengikuti lelang memperoleh souvenir sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka, berbeda dengan tamu undangan biasa di Desa tersebut tidak mendapatkan souvenir, Nominal uang lelang kemudian diurutkan dari yang terbesar hingga terkecil, dan tamu dipanggil satu per satu ke atas panggung oleh pembawa acara untuk bernyanyi sebagai bagian dari hiburan dan interaksi sosial.

Berbeda dengan lelang pada umumnya tradisi lelang di Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuasin tidak melibatkan penawaran barang. Tidak terdapat objek barang yang diperebutkan melalui penawaran harga tertinggi, melainkan fokus lelang terletak pada partisipasi tamu melalui pemberian uang dalam jumlah tertentu. Seluruh dana yang terkumpul

STUDIA KOMUNIKA

dari kegiatan lelang ini sepenuhnya menjadi milik pihak yang memiliki acara dan digunakan untuk membantu pembiayaan acara pernikahan.

Meskipun secara ekonomi tradisi lelang ini terlihat menguntungkan bagi pihak penyelenggara acara, terdapat nilai sosial yang lebih mendalam di balik praktik tersebut (Maryamah et al., 2023). Masyarakat Desa Ujung Tanjung memaknai lelang sebagai bentuk timbal balik sosial. Ketika tamu yang pernah mengikuti lelang kemudian mengadakan hajatan di kemudian hari, pihak yang sebelumnya menerima lelang akan turut serta mengikuti lelang pada acara tamu tersebut dengan nominal yang sepadan atau sesuai dengan uang lelang yang pernah diterimanya. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Ujung Tanjung.

Tradisi lelang pada acara pernikahan di Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuwangi, merupakan praktik budaya yang telah berlangsung dan masih dijalankan hingga saat ini. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya mekanisme sosial tertentu yang memungkinkan tradisi tersebut tetap dipahami, diterima, dan dilaksanakan oleh masyarakat lintas waktu. Dalam hal ini komunikasi masyarakat memegang peranan penting sebagai sarana pewarisan nilai, aturan pelaksanaan, serta makna simbolik tradisi lelang dari generasi ke generasi (Hadi, 2019).

Fenomena yang terlihat menunjukkan bahwa pelaksanaan dan pemahaman tradisi Lelang pada acara pernikahan didominasi oleh generasi orang tua, sementara sebagian generasi muda cenderung hanya berperan sebagai pengamat atau mengikuti tanpa pemahaman mendalam mengenai makna dan tata cara tradisi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa proses komunikasi antargenerasi dalam melestarikan tradisi belum berjalan secara optimal. Jika kondisi ini terus berlangsung, terdapat kekhawatiran bahwa tradisi lelang hanya akan bertahan secara praktik, namun kehilangan makna dan pemahaman budaya di kalangan generasi penerus (Sari et al., 2018).

Penyampaian nilai dan aturan Lelang bisa dilakukan melalui percakapan sehari-hari, keterlibatan langsung dalam acara pernikahan, serta peran tokoh masyarakat desa. Dengan demikian, kualitas dan efektivitas komunikasi masyarakat menjadi faktor penentu dalam mempertahankan keberadaan tradisi lelang agar tetap dijalankan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Desa Ujung Tanjung.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana peran komunikasi masyarakat dalam melestarikan tradisi lelang pada acara pernikahan, terutama dalam menghadapi perubahan generasi dan dinamika sosial masyarakat desa. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan peran komunikasi yang memungkinkan tradisi lelang tetap hingga sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi masyarakat, serta memberikan manfaat praktis bagi orang tua dan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai realitas sosial yang muncul dari komunikasi masyarakat di Desa Ujung Tanjung. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami permasalahan manusia atau fenomena sosial secara mendalam sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh melalui uraian kata-kata dan didukung data rinci dari sumber yang terpercaya (Abdussamad Zuchri, 2021). Metode ini dipilih agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara

STUDIA KOMUNIKA

masyarakat melestarikan dan memaknai tradisi lelang di Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian serta menggali pemahaman masyarakat mengenai peran komunikasi dalam melestarikan tradisi lelang.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat dalam tradisi lelang, seperti kepala desa, panitia lelang, tokoh masyarakat, masyarakat yang pernah mengikuti maupun menyelenggarakan acara lelang, serta generasi muda Desa Ujung Tanjung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal, skripsi penelitian terdahulu, buku, profil daerah setempat, dan informasi terkait informan yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian (Artanto A. Yudo Tri, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujung Tanjung, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan dengan fokus penelitian pada masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tradisi lelang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi lelang sehingga peneliti memperoleh gambaran nyata terkait objek penelitian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar selama proses penelitian sebagai bukti pendukung hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memilih informasi penting dari hasil wawancara dan temuan lapangan agar data lebih terarah. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan hasil temuan lapangan dengan teori yang digunakan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian serta memungkinkan munculnya temuan baru di lapangan (Widiyani et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ujung Tanjung memandang tradisi lelang bukan hanya sebagai bagian dari rangkaian acara pernikahan, melainkan juga sebagai bentuk saling menolong, mempererat hubungan antarwarga, dan membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang sedang mengadakan hajatan. Tradisi ini dipahami sebagai sistem timbal balik yang menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepercayaan di antara masyarakat. Pemahaman tersebut terbentuk melalui proses pergaulan sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, tradisi lelang menggunakan sejumlah simbol yang dimengerti secara kolektif oleh warga. Simbol itu tampak melalui bahasa, tindakan, maupun bentuk komunikasi lain yang digunakan saat kegiatan berlangsung. Istilah seperti “lelang lama”, “lelang baru”, dan “mengambil lelang” memiliki pengertian tertentu yang telah dipahami bersama. Lelang lama dimaknai sebagai pengambilan kembali bantuan yang pernah diberikan sebelumnya, sedangkan lelang baru dipahami sebagai pembukaan bantuan baru yang kelak akan menimbulkan hubungan timbal balik di kemudian hari. Adapun istilah mengambil lelang

STUDIA KOMUNIKA

tidak hanya dimengerti sebagai pemberian sejumlah uang, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan sosial dan dukungan kepada warga yang sedang menyelenggarakan acara. Hal ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi lelang menjadi sarana komunikasi yang membentuk kesepahaman di tengah masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Kamsul sebagai ketua lelang menjelaskan bahwa tradisi lelang di Desa Ujung Tanjung mulai berkembang sekitar tahun 1975. Kemunculannya dipicu oleh kondisi ekonomi masyarakat yang pada masa itu cukup sulit ketika hendak mengadakan suatu acara. Sebagian warga harus meminjam uang atau berutang untuk memenuhi kebutuhan hajatan. Karena itu, tradisi lelang lahir sebagai jalan keluar agar masyarakat dapat memperoleh dana dengan lebih mudah.

Masyarakat menilai bahwa tradisi lelang memberikan manfaat nyata dalam membantu kebutuhan pelaksanaan acara, seperti biaya tenda, katering, hiburan, dan keperluan lainnya. Kehadiran tradisi ini membuat warga tidak perlu mencari tambahan dana melalui pinjaman atau utang. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak mempertahankan kegiatan lelang semata-mata karena kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungannya dipengaruhi oleh adanya makna yang dipahami dan diyakini bersama dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan asumsi pertama teori interaksi simbolik Helbert yang menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu. Dengan demikian tradisi lelang menjadi simbol kebersamaan yang memiliki nilai praktis sekaligus nilai sosial bagi warga Desa Ujung Tanjung. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu dalam penelitiannya menjelaskan bahwa makna yang muncul melalui kehidupan sosial masyarakat dapat memengaruhi tindakan individu dalam mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Ayu Saputri & Brata, 2022).

Keberlanjutan tradisi lelang juga sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjalin antarmasyarakat. Interaksi itu berlangsung sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Sebelum acara dimulai, keluarga penyelenggara biasanya berdiskusi dan bermusyawarah dengan panitia mengenai berbagai kebutuhan acara. Melalui proses tersebut, masyarakat ikut terlibat dalam penyusunan rencana kegiatan serta pembagian tugas sesuai peran masing-masing. Proses komunikasi ini memperlihatkan bahwa arti tradisi lelang dibangun melalui hubungan yang berulang dan disepakati bersama oleh warga.

Keterlibatan masyarakat juga tampak secara langsung saat tradisi berlangsung. Lelang tidak hanya menjadi sarana pemberian bantuan, tetapi juga menjadi ruang hiburan dan partisipasi sosial. Salah satu bentuk keterlibatan itu terlihat melalui kegiatan bernyanyi yang dilakukan peserta lelang untuk memeriahkan acara. Aktivitas tersebut menciptakan suasana interaksi yang lebih akrab sekaligus memperkuat hubungan antarmasyarakat. Simbol-simbol yang muncul dalam kegiatan itu menunjukkan bahwa tradisi lelang bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga ruang sosial yang mempererat ikatan emosional dan kebersamaan warga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Septiana dkk, yang menjelaskan bahwa tradisi lokal bertahan karena adanya proses konstruksi makna melalui interaksi simbolik yang melibatkan unsur verbal, nonverbal, serta norma sosial yang disepakati bersama. Simbol dalam tradisi tersebut tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi nilai kebersamaan dan penghormatan dalam masyarakat (Septiana et al., 2026).

Peran komunikasi juga terlihat dalam proses pengenalan tradisi kepada generasi muda. Pengenalan tersebut dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Orang tua, tetangga, tokoh masyarakat, serta warga yang telah berpengalaman dalam mengikuti tradisi lelang menjadi pihak yang berperan

STUDIA KOMUNIKA

dalam memberikan penjelasan, nasihat, dan pengetahuan kepada generasi muda. Melalui proses komunikasi itu generasi muda mulai memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lelang sehingga terdorong untuk ikut melestarikannya. Di lihat dari teori interaksionisme simbolik proses ini menunjukkan bahwa makna tradisi diwariskan melalui hubungan sosial dan penafsiran yang terus berlangsung antargenerasi (Ade et al., 2025).

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga memengaruhi pelaksanaan tradisi lelang. Warga melakukan sejumlah penyesuaian agar tradisi tetap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang berkembang. Salah satu perubahan yang tampak ialah penggunaan meja lelang sebagai sarana pendukung kegiatan. Sebelumnya pelaksanaan lelang dilakukan secara sederhana tanpa meja, namun kemudian disesuaikan agar lebih tertata dan efektif. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak mempertahankan tradisi secara kaku, melainkan menyesuakannya dengan perkembangan situasi sosial tanpa menghilangkan makna utamanya (Sari et al., 2018).

Selain perubahan pada sarana pelaksanaan bentuk lelang juga mengalami pergeseran. Pada masa awal, tradisi ini menggunakan ayam unggul dan ketan melalui sistem penawaran harga tertinggi. Namun seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat dan berubahnya kondisi sosial, bentuk tersebut kemudian diganti dengan nominal uang disertai pemberian souvenir tertentu. Meskipun demikian perubahan itu tidak menghapus tujuan utama tradisi, yaitu membantu masyarakat memenuhi kebutuhan acara. Pergeseran bentuk ini memperlihatkan bahwa simbol dan praktik dalam tradisi lelang dapat berubah, tetapi makna sosial yang melekat di dalamnya tetap dijaga oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Ujung Tanjung secara aktif melakukan proses interpretasi terhadap tradisi lelang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kondisi sosial yang mereka hadapi. Proses interpretasi tersebut menyebabkan masyarakat tidak hanya mempertahankan makna yang telah diwariskan sebelumnya, tetapi juga menambahkan pemaknaan baru yang dianggap sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini. Meskipun terjadi perkembangan dalam cara memaknai tradisi, nilai utama seperti gotong royong, kebersamaan, dan timbal balik tetap dipertahankan.

Dengan demikian komunikasi masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi lelang di Desa Ujung Tanjung. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi proses pembentukan pemahaman bersama, pewarisan nilai budaya, serta mekanisme pelestarian tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, masyarakat mampu mempertahankan tradisi lelang sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya yang hidup di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Komunikasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Lelang pada Acara Pernikahan di Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan tradisi lelang dipengaruhi oleh peran komunikasi masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai pelaksanaan tradisi, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman, menanamkan nilai, dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Masyarakat memaknai tradisi lelang sebagai bentuk bantuan sosial, sarana mempererat silaturahmi, serta dukungan ekonomi bagi masyarakat yang sedang menyelenggarakan acara pernikahan. Selain itu, tradisi lelang juga

STUDIA KOMUNIKA

dipahami sebagai bentuk hubungan timbal balik yang didasarkan pada rasa percaya dan tanggung jawab sosial antarmasyarakat.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap tradisi lelang. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui keluarga, panitia, tokoh masyarakat, maupun hubungan antarwarga. Dalam pelaksanaannya, tradisi lelang juga mengandung berbagai simbol yang dipahami bersama oleh masyarakat, seperti istilah lelang lama, lelang baru, dan mengambil lelang, yang masing-masing memiliki makna tertentu dalam kehidupan sosial mereka. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara langsung menjadi sarana dalam membangun pemahaman bersama mengenai simbol-simbol tersebut, sekaligus mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan keberadaan tradisi lelang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat melakukan proses interpretasi terhadap tradisi lelang sesuai dengan perkembangan kondisi sosial yang ada. Perubahan pada bentuk pelaksanaan, seperti penggunaan uang dan souvenir serta penyesuaian sarana pelaksanaan, menjadi bentuk adaptasi agar tradisi tetap bertahan dan relevan. Meskipun mengalami perkembangan, nilai utama dalam tradisi lelang seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, hubungan timbal balik, serta makna simbolik yang melekat di dalamnya tetap dipertahankan. Dengan demikian, komunikasi masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi lelang sehingga tetap hidup sebagai bagian dari budaya masyarakat Desa Ujung Tanjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE., Ed.; ke-1). Syakir Media Press.
- Ade, P. :, Indriyani, F., Jasmin, I., Galuh, J., Ramadhanti, A., Rossa, E., Putri, R., Yulinda, R., Fitriana, N., Estriana, V., Juliastuti, R., Mardiansyah, I., Consulata, M., Wijyaningrum, W., Arifin Purwakananta, M., Mustika, P. T., & Rosadi, S. (2025). *Teori Komunikasi* (J. Nur, Ed.). PT Mustika Sri Rosadi.
- Aravik, H., & Tohir, A. (2025). The Lelang Kue Tradition at Kuang Dalam Community Wedding. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1>
- Artanto A. Yudo Tri. (2023). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi* (Ayu G. D & Muarifah Mira, Eds.; 1st ed.). Deepublish.
- Ayu Saputri, R. W., & Brata, N. T. (2022). Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, dan Modal Sosial pada Masyarakat Multietnis di Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 6 No. 2.
- Azarkasyi, B., Yusalia, H., Budianto, K., & Nur Kamila, S. (2025). Konstruksi Makna Makam Bersejarah dalam Pengembangan Wisata Religi di Makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci Palembang. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 30–52. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8629>

- Citra Hati, P., & Annisa Kurniati, M. (2022). MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI LELANG TEMBAK ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PIERCE DI DESA SERIDALAM KABUPATEN OGAN ILIR. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya, Volume 03, Nomor 01*.
- Hadi, I. (2019). BENTUK DAN MAKNA RESIPROSITAS DALAM TRADISI NGAMEK ARI MASYARAKAT BANYUASIN III. *Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra, Volume 16 Nomor 2*.
- Maryamah, M., Akbar Hilmi, M., Sari, E. K., & Fatiha, K. A. A. (2023). TRADISI-TRADISI ISLAM MELAYU DI NUSANTARA (INDONESIA). *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 235–241. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.801>
- Rahmawati, Y., Amri, M., Wahyuni, A., & Nurhidayati, M. (2025). Integrating Sustainability Accounting into Javanese Wedding Rituals: A Symbolic and Financial Analysis of the Siraman and Midodareni Processions. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(4), 729–740. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i4.3553>
- Rosalinda, R. S., Yusalia, H., & Ayu Ningsih, C. P. (2025). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Lintas Suku di Desa Teluk Payo. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*.
- Sari, R., Choiriyah, & Manalullaili. (2018). Aktivitas Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Lelang Pesta Pernikahan Adat Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, Vol. 2, No 1*.
- Septiana, D., Junaidi, H., & Ningsih, C. P. A. (2026). Analisis Pola Komunikasi Budaya dalam Tradisi Miyah Malaman: Studi Interaksionisme Simbolik di Kelurahan Perigi Kayuagung. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 40–49. <https://doi.org/10.31294/jkom.v17i1.12548>
- Solissa, R., & Salakay, S. (2024). Tradisi Cuci Kaki sebagai Sarana Komunikasi Budaya: Upaya Menjaga Kearifan Lokal dalam Dinamika Politik Komunitas Adat di Maluku. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(2), 238–252. <https://doi.org/10.30598/populis.18.2.238-252>
- Suparman, O. :, Tajibu, K., & Tike, A. (2023). Penerapan Gaya Komunikasi Equalitarian Style dalam Pelestarian Budaya Pernikahan Towani Tolotang. *Jurnal Mercusuar*, 4. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/20>
- Veranita, S., & Dwirakhmawatia, S. A. (2023). Sistem Pernikahan Suku Bugis dan Suku Minang “Tradisi Uang Panai.” *JURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION SCIENCE*, 1, No. 1.
- Widiyani, F., Ninik, R., Lestari, S., Gde, A. A., Utama, S., Umi, H., Albert, A., Sentosa, L., Siti, S., Dini, H., Kadek, I., Nurul, A. A., Muhammad, H., & Fasa, I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (R. I. A. Dian Utami Sutiksno, Ed.). Zahir Publishing.
- Yusalia, H., Bajari, A., Suganda, D., & Karlinah, S. (2023). Communication Patterns in the Process of Ethnic Mixing in Kapitan Village, Palembang, among the Descendants of Kapitan Tjoa Ham Lim. *Migration Letters*, (S12), 357–364. www.migrationletters.com